

THE PARADOX OF ISLAMIC VALUES IN THE BNN HUMAN RELATIONS PROGRAM FOR ANTI-DRUG EDUCATION

Paradoks Nilai Keislaman Dalam Program Human Relations Bnn Untuk Edukasi Anti-Narkoba

Ucok Ferry Sembiring^{1a(*)} Syukur Kholil^{2b}

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^a ucok4004243023@uinsu.ac.id

^b syukurkholil@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

ucok4004243023@uinsu.ac.id

How to Cite: Ucok Ferry Sembiring. (2024). Paradoks Nilai Keislaman Dalam Program Human Relations Bnn Untuk Edukasi Anti-Narkoba doi: [10.36526/js.v3i2.4610](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4610)

Abstract

Received: 05-10-2024
Revised : 20-10-2024
Accepted: 14-11-2024

Keywords:

Education,
Human
Relations,
Islam, Drugs,
Rehabilitation

The problem of drug abuse in Binjai City, which serves as a transit city, is a serious concern for the National Narcotics Agency (BNN). The main challenge in BNN's anti-drug education program in Binjai is integrating strict Islamic values with the human relations approach, which emphasizes empathy and interpersonal support. This research aims to identify the effectiveness and challenges in implementing an Islamic-based human relations approach to raise anti-drug awareness in the Binjai community. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytic approach, utilizing in-depth interviews with BNN employees, religious leaders, and program participants. The novelty of this research lies in the focus of the paradox between Islamic values and humanist approaches in drug rehabilitation programs that have not been widely explored. The results show that the integration of religious values and humanist approach creates an environment that supports recovery, increases participants' awareness, and reduces the stigma of drug users. However, challenges arise in aligning an empathic approach with the expectations of a society that wants a more assertive approach. This study provides a relevant and adaptive educational model for cities with similar characteristics.

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkoba di Kota Binjai menjadi tantangan serius bagi Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bertanggung jawab atas upaya pencegahan dan rehabilitasi. Pendekatan human relations yang diterapkan dalam program BNN dirancang untuk membangun hubungan empatik antara penyuluh dan peserta rehabilitasi. Namun, upaya ini menghadapi tantangan saat nilai-nilai keislaman yang dianut masyarakat Binjai perlu diintegrasikan ke dalam program yang humanis dan toleran (Abidin et al., 2023). Paradoks ini muncul ketika nilai-nilai Islam yang normatif bertemu dengan pendekatan humanis yang lebih fleksibel dan penuh empati, menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas program dalam konteks budaya lokal yang kuat terhadap norma agama (Nashuha, 2024; Dian et al., 2024).

Sebagai kota transit yang dekat dengan Medan, Binjai menghadapi peningkatan kasus narkoba, terutama di kalangan pemuda. Situasi ini menuntut adanya pendekatan edukasi yang tidak hanya efektif tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keislaman masyarakat setempat (BNN, 2023). Program human relations BNN bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan antara petugas dan peserta, yang memungkinkan pemulihan tanpa stigma (Kirana & Hafidz, 2023). Namun, nilai keislaman yang cenderung tegas terhadap larangan narkoba sering kali berbenturan dengan pendekatan empatik. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi urgensi dalam menciptakan model edukasi yang mampu menyelaraskan prinsip-prinsip keislaman dengan pendekatan humanis, guna memastikan program rehabilitasi BNN tetap efektif dan relevan bagi masyarakat Binjai

Kota Binjai, yang berada di Provinsi Sumatera Utara, menghadapi tantangan serius dalam penyalahgunaan narkoba. Sebagai kota transit yang strategis dan dekat dengan Medan, Binjai menjadi rawan bagi peredaran narkoba. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba di Sumatera Utara, termasuk Binjai,

terus meningkat dalam lima tahun terakhir (BNN, 2023). Untuk mengatasi hal ini, BNN Kota Binjai telah merancang berbagai program edukasi dan rehabilitasi bagi masyarakat, khususnya pemuda. Namun, upaya ini menghadapi tantangan unik, terutama ketika pendekatan human relations yang diterapkan harus sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang dianut sebagian besar masyarakat Binjai. Paradoks ini menciptakan gap dalam upaya merumuskan strategi edukasi yang efektif namun tetap mempertahankan integritas nilai-nilai agama (Nashuha, 2024).

Program human relations yang diterapkan BNN bertujuan untuk menciptakan hubungan yang erat antara pelaksana dan penerima program rehabilitasi, yang memungkinkan adanya interaksi yang empatik dan mendukung proses pemulihan (Dian et al., 2024; Kirana & Hafidz, 2023). Pendekatan ini sangat berguna dalam membangun kepercayaan dan menghilangkan stigma terhadap pengguna narkoba. Akan tetapi, program human relations ini kerap bertemu dengan hambatan karena adanya nilai-nilai Islam yang memiliki pandangan tegas terhadap penyalahgunaan narkoba dan cenderung mengutamakan penegakan norma agama daripada pendekatan yang humanis dan toleran (Matondang et al., 2024). Kondisi ini menciptakan paradoks di mana nilai-nilai keislaman kadang tidak sejalan dengan pendekatan human relations yang diterapkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan human relations efektif dalam meningkatkan keterlibatan individu dalam program rehabilitasi. Misalnya, studi oleh Hidayat (2023) menemukan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara penyuluh dan peserta program mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta. Namun, penelitian ini belum menyentuh tentang bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di masyarakat yang memiliki kepercayaan religius yang kuat. Di sisi lain, penelitian oleh (Ardimen et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam dalam edukasi anti-narkoba dapat memberikan efek preventif yang kuat, terutama dengan membangun kesadaran moral tentang bahaya narkoba. Namun, penelitian ini juga tidak membahas tantangan integrasi nilai Islam dengan pendekatan human relations, terutama dalam konteks rehabilitasi yang bersifat empatik.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun pendekatan edukasi anti-narkoba yang efektif dan relevan bagi masyarakat Binjai, yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pendekatan humanis. Tanpa adanya keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan hubungan manusiawi, program rehabilitasi BNN di Binjai berisiko kurang diterima oleh masyarakat atau kehilangan efektivitasnya. Selain itu, dengan tingginya angka pengguna narkoba di kalangan pemuda, diperlukan pendekatan yang dapat membangun kesadaran moral sekaligus memberikan ruang untuk pemulihan yang empatik. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan BNN Binjai dalam menyusun program yang tidak hanya sesuai dengan prinsip human relations tetapi juga diterima oleh masyarakat Muslim di Binjai.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah fokus pada paradoks antara nilai keislaman dan pendekatan human relations dalam program edukasi anti-narkoba di Binjai. Studi ini tidak hanya akan mengkaji efektivitas dari kedua pendekatan ini tetapi juga mencoba menemukan jalan tengah yang memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dengan pendekatan humanis dalam konteks edukasi anti-narkoba. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada aspek keislaman atau aspek human relations secara terpisah, tetapi belum ada yang mengeksplorasi keduanya secara mendalam dalam konteks spesifik seperti di Binjai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi literatur tentang komunikasi anti-narkoba berbasis keislaman.

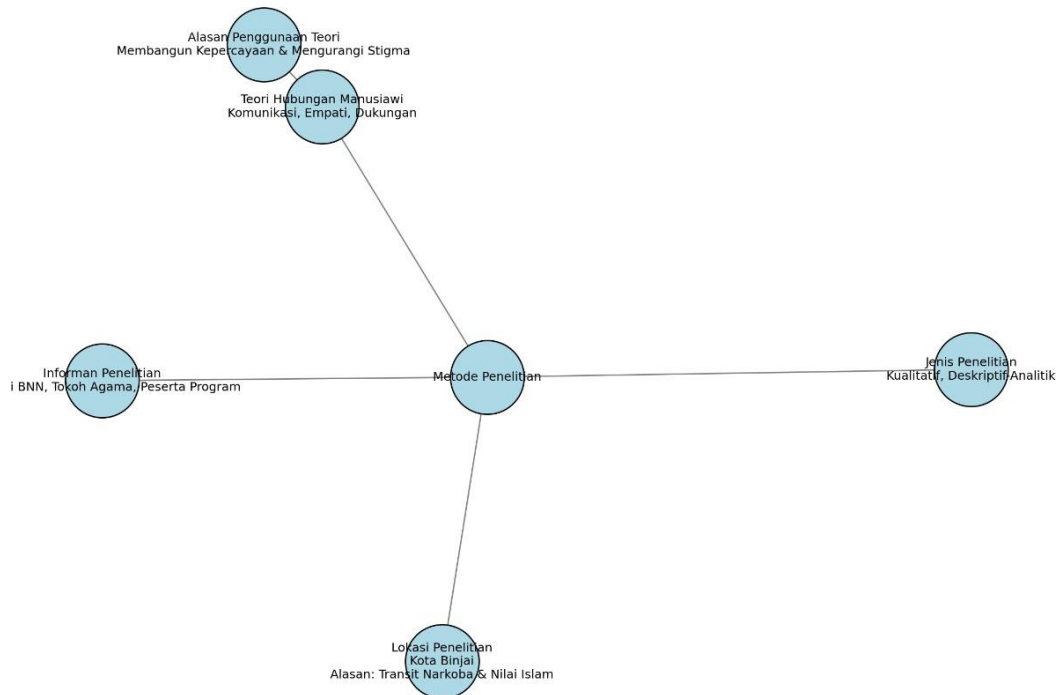
Penelitian ini juga mengandung potensi aplikasi praktis, khususnya bagi BNN Binjai dalam merancang program edukasi anti-narkoba yang lebih inklusif dan sesuai dengan kondisi sosial- kultural di Binjai. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang berorientasi pada pendekatan komunikasi yang harmonis antara prinsip human relations dan nilai Islam. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan panduan bagi kota-kota lain di Indonesia yang menghadapi situasi serupa, di mana aspek religius dan humanis perlu dipadukan dalam upaya penanggulangan narkoba. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung kebijakan BNN di Binjai dan berpotensi meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program-program edukasi anti-narkoba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik (Noyes et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena paradoks nilai keislaman dalam penerapan program human relations yang dijalankan oleh BNN untuk edukasi anti-narkoba di Kota Binjai. Metode deskriptif-analitik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan situasi yang ada tetapi juga menganalisis hubungan antar variabel yang relevan dalam konteks nilai-nilai agama dan pendekatan hubungan manusiawi (Hennink et al., 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana dua pendekatan yang tampak kontradiktif, yaitu nilai keislaman dan

human relations, diterapkan dalam satu program edukasi.

Lokasi penelitian ini adalah Kota Binjai, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Binjai sebagai kota transit yang berdekatan dengan Medan, yang merupakan pusat perekonomian besar di Sumatera Utara dan juga memiliki angka peredaran narkoba yang cukup tinggi. Selain itu, masyarakat Kota Binjai yang mayoritas beragama Islam menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana program-program BNN dapat diterima oleh masyarakat Binjai, yang cenderung kuat dalam mempertahankan nilai-nilai agama, terutama ketika menggunakan pendekatan yang humanis dan empatik.



Informan penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pegawai BNN yang terlibat langsung dalam program rehabilitasi dan edukasi anti-narkoba, tokoh agama Islam yang memahami konteks nilai keislaman di Binjai, serta peserta atau pengguna layanan rehabilitasi dari BNN Binjai. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam program-program BNN serta pandangan tentang relevansi nilai Islam dalam kehidupan mereka (Merriam & Robin S. Grenier, 2019). Melalui informan-informan ini, penelitian dapat menggali persepsi, pengalaman, dan respon terhadap penerapan program yang menggabungkan pendekatan humanis dan nilai-nilai Islam.

Teori hubungan manusiawi (human relations) digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan emosional dalam menciptakan hubungan yang lebih positif antara pelaksana dan penerima program (Sukandar & Hori, 2020; Swaradesy, 2022). Pendekatan ini relevan untuk program rehabilitasi yang dijalankan BNN, di mana kedekatan emosional dan rasa aman dapat membantu proses pemulihan pengguna narkoba. Teori ini dipilih karena mampu menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan menerima, yang bertujuan membangun ikatan yang erat serta menurunkan stigma terhadap peserta program. Dalam konteks masyarakat Binjai yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, teori ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang empatik dan penuh pengertian, tanpa mengesampingkan pentingnya norma agama dalam proses edukasi dan rehabilitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi Nilai Keislaman dan Pendekatan Human Relations dalam Program Rehabilitasi BNN di Kota Binjai

Program rehabilitasi yang dijalankan oleh BNN Binjai tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik dari kecanduan narkoba, tetapi juga pada pemulihan moral dan spiritual. Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan untuk menyentuh aspek spiritual masyarakat Binjai yang mayoritas beragama Islam. Nilai-nilai keislaman, seperti menjaga kesucian diri

dan menjauhi tindakan yang merusak, menjadi landasan moral dalam menjalani program rehabilitasi. Salah satu pegawai BNN yang diwawancarai menjelaskan bahwa nilai Islam menjadi motivasi tambahan bagi peserta program untuk pulih dari ketergantungan, karena Islam secara tegas melarang penggunaan zat yang memabukkan atau merusak tubuh, sebagaimana tertuang dalam alquran:

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورًا ۚ لَا تَمْلِكُ أَعْيُنُكُمْ وَأَلْئِمْنَ إِلَهِكُمْ ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورًا ۚ وَلَا تَقْفُوا بِآيٍ مِّنْهُ لِيَذَرَ آلِ الْفِتْرِ ۚ إِنَّهُ مُبْدِئُ الْوَسْوَاسِ الْخَافِي ۚ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (QS. Al-Baqarah: 195).

Pendekatan *human relations* yang diterapkan oleh BNN berupaya membangun hubungan yang erat antara penyuluh dan peserta program. Dalam wawancara, salah satu petugas BNN mengungkapkan bahwa pendekatan yang bersifat humanis ini membantu peserta merasa diterima dan tidak dihakimi. Dalam pandangan mereka, rehabilitasi bukan sekadar memperbaiki perilaku, tetapi juga membangun kembali rasa percaya diri yang hilang akibat stigma sosial. Nilai-nilai keislaman diajarkan melalui interaksi sehari-hari, dengan harapan peserta merasakan empati dan dukungan yang membantu proses pemulihan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong kebaikan terhadap sesama, sebagaimana dalam hadis yang mengatakan, “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya dan tidak menelantarkannya.” (HR. Muslim).

Salah satu tantangan yang dihadapi BNN dalam mengintegrasikan nilai keislaman dan pendekatan humanis adalah bagaimana menyampaikan nilai agama tanpa menimbulkan kesan menghakimi. Dalam wawancara, seorang tokoh agama di Binjai menyatakan bahwa pendekatan agama yang terlalu normatif terkadang menimbulkan resistansi dari peserta program, terutama mereka yang baru saja mulai menjalani proses rehabilitasi. Para peserta program sering kali merasa bahwa mereka dihakimi atau disalahkan. Oleh karena itu, petugas BNN mencoba menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cara yang empatik dan penuh pengertian, sehingga peserta merasa didukung dan tidak tertekan.

BNN Binjai berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai agama melalui kegiatan harian seperti tadarus Al-Qur'an dan ceramah agama yang dilakukan secara rutin. Peserta yang diwawancarai menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pencerahan secara spiritual, tetapi juga membangkitkan motivasi untuk memperbaiki diri. Mereka menyadari bahwa narkoba adalah hal yang merusak diri dan lingkungan, yang juga bertentangan dengan ajaran Islam. Peserta program merasa bahwa pendekatan spiritual ini memberi mereka kekuatan moral untuk mengatasi

لَهُمْ مَعَهُمْ جَنَّاتُ وَعْدَنٌ وَسُعْفٌ وَأَعْنَابٌ وَعُجْبٌ وَأَعْقَابٌ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخْلِ وَالتَّمْرِ فِيهَا يَأْكُلُونَ فِيهَا شَرَابٌ وَثَلَاثُ أَعْرَابٍ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخْلِ وَالتَّمْرِ فِيهَا يَأْكُلُونَ فِيهَا شَرَابٌ وَثَلَاثُ أَعْرَابٍ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخْلِ وَالتَّمْرِ فِيهَا يَأْكُلُونَ فِيهَا شَرَابٌ وَثَلَاثُ أَعْرَابٍ

kecanduan, selaras dengan ayat

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar Ra;ad:11)

Dalam proses rehabilitasi, empati dan dukungan emosional menjadi hal yang penting, yang menjadi inti dari pendekatan *human relations*. Petugas BNN menyatakan bahwa mereka berupaya memahami kondisi emosional dan psikologis peserta, yang sering kali mengalami depresi atau rasa bersalah yang mendalam. Dalam wawancara, seorang peserta mengungkapkan bahwa perhatian dari petugas memberikan rasa nyaman dan motivasi untuk menjalani program. Empati yang diberikan tidak hanya menciptakan hubungan yang baik antara petugas dan peserta, tetapi juga menanamkan rasa bahwa mereka diterima meskipun pernah melakukan kesalahan, sebagaimana diajarkan dalam Islam: “Barang siapa yang bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya” (QS. An-Nisa: 110).

Tantangan lain dalam proses integrasi ini adalah memastikan bahwa pendekatan humanis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman yang tegas terhadap larangan narkoba. Menurut tokoh agama yang diwawancarai, agama menekankan pentingnya menghindari hal-hal yang diharamkan, sementara pendekatan humanis sering kali memerlukan pemahaman dan toleransi terhadap kondisi peserta yang masih berjuang mengatasi kecanduan. Di sini, BNN Binjai berusaha menjaga keseimbangan dengan tetap menekankan bahwa meskipun ada toleransi dalam pendekatan humanis, upaya untuk pulih haruslah konsisten dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kesehatan

diri dan moralitas.

Selain pendekatan spiritual, BNN Binjai juga mengedepankan peran keluarga dalam proses rehabilitasi. Dalam wawancara, seorang petugas BNN menjelaskan bahwa keluarga diajak untuk terlibat dalam proses ini, karena dukungan keluarga dianggap penting untuk pemulihan jangka panjang. Islam sangat menghargai ikatan keluarga dan menekankan pentingnya dukungan antar anggota keluarga. Keterlibatan keluarga diharapkan dapat memperkuat motivasi peserta untuk pulih dan memberikan rasa kebersamaan dalam menjalani proses rehabilitasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan human relations dalam program rehabilitasi BNN di Binjai memberikan dampak positif pada penerimaan peserta. Peserta yang merasa didukung secara empatik lebih mudah menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam program rehabilitasi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi peserta untuk pulih karena mereka merasa dihargai tanpa dihakimi (Matondang et al., 2024; Sukandar & Hori, 2020). Namun, artikel ini dapat diperkuat dengan mengaitkan temuan ini dengan teori hubungan manusiawi, yang menekankan pentingnya empati dan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang mendukung pemulihan (Swaradesy, 2022).

Selain itu, integrasi nilai keislaman yang penuh empati mengurangi stigma sosial yang sering kali dihadapi oleh peserta rehabilitasi. Mengaitkan hasil ini dengan teori komunikasi berbasis nilai agama dapat memperkaya pembahasan akademis dan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam dalam program humanis dapat lebih efektif dalam konteks masyarakat yang religius (Hidayat, 2023; Dian et al., 2024).

Salah satu peserta program menyampaikan dalam wawancara bahwa dukungan keluarga yang diberikan melalui nasihat dan pendampingan sangat berarti bagi proses pemulihannya. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga membantu dalam menjaga semangat peserta agar tetap fokus pada proses rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman tentang pentingnya keluarga dapat diintegrasikan dengan pendekatan humanis dalam program rehabilitasi BNN di Binjai. Dukungan ini juga membantu mengurangi rasa isolasi yang kerap dirasakan oleh peserta.

Dalam wawancara dengan peserta program, terungkap bahwa pendekatan humanis yang empatik membuat mereka lebih mudah menerima ajaran Islam yang diajarkan di program rehabilitasi. Peserta merasa dihargai dan tidak dihakimi, sehingga ajaran agama yang diberikan lebih mudah diterima. Selain itu, ceramah-ceramah agama yang diadakan BNN sering kali menekankan pada kebesaran Allah dalam mengampuni dan memberi kesempatan untuk memperbaiki diri, sehingga para peserta merasa memiliki harapan dan motivasi baru untuk pulih.

Integrasi nilai keislaman dalam pendekatan human relations yang diterapkan oleh BNN Binjai telah menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta program untuk menjalani rehabilitasi dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendekatan humanis dan norma agama, BNN Binjai terus berupaya menyesuaikan metode pendekatan mereka agar tetap sesuai dengan nilai keislaman dan empatik terhadap peserta program.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama dan hubungan manusiawi dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangani masalah kecanduan narkoba di Kota Binjai. Dengan menggabungkan nilai keislaman yang ketat dengan pendekatan yang penuh empati, BNN Binjai diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program rehabilitasi dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan bagi para peserta.

Paradoks dalam Penerapan Nilai Islam dan Pendekatan Humanis pada Edukasi Anti-Narkoba

Program edukasi anti-narkoba yang dijalankan oleh BNN di Kota Binjai menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang normatif dengan pendekatan humanis yang lebih fleksibel. Nilai-nilai keislaman menegaskan pentingnya mencegah tindakan yang dianggap merusak, termasuk penyalahgunaan narkoba. Namun, pendekatan human relations yang diterapkan oleh BNN lebih berfokus pada empati, dukungan emosional, dan pemulihan, yang menciptakan sebuah paradoks. Petugas BNN yang diwawancarai menyebutkan bahwa nilai Islam yang dipegang kuat oleh masyarakat Binjai sering kali berpotensi bertabrakan dengan pendekatan yang lebih toleran dalam program rehabilitasi.

Paradoks ini tercermin dalam respon masyarakat yang beragam terhadap program rehabilitasi berbasis humanis. Wawancara dengan tokoh agama setempat menunjukkan bahwa beberapa masyarakat, terutama yang sangat menjunjung nilai agama, memandang rehabilitasi lebih sebagai bentuk sanksi daripada upaya pemulihan. Hal ini berbeda dari perspektif humanis yang diterapkan oleh BNN, yang justru berusaha menghilangkan stigma negatif terhadap pengguna narkoba dan mendukung mereka dalam proses penyembuhan. Pendekatan ini menimbulkan kebingungan

bagi beberapa pihak yang merasa bahwa edukasi anti-narkoba seharusnya lebih tegas.

Tabel.1. Matriks Paradoks Nilai Keislaman dan Pendekatan Humanis

ASPEK	DESKRIPSI
PARADOKS NILAI KEISLAMAN VS. PENDEKATAN HUMANIS	Nilai Islam yang tegas bertemu dengan pendekatan humanis yang empatik.
RESPON MASYARAKAT	Sebagian masyarakat melihat program rehabilitasi sebagai hukuman, bukan pemulihan.
RESPON PESERTA PROGRAM	Pendekatan humanis meningkatkan rasa diterima dan percaya diri peserta.
PENDEKATAN BNN DALAM MENGATASI PARADOKS	BNN menyisipkan kegiatan keagamaan secara moderat untuk menjaga keseimbangan.
EFEKTIVITAS PENDEKATAN HUMAN RELATIONS	Hubungan empatik antara petugas dan peserta mengurangi stigma pengguna narkoba.

Dari sisi peserta program, sebagian besar merasa bahwa pendekatan humanis yang diterapkan oleh BNN memberikan rasa nyaman dan diterima. Seorang peserta menyatakan dalam wawancara bahwa ia merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berubah karena pendekatan yang tidak menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa teori hubungan manusiawi dapat efektif dalam menciptakan lingkungan positif bagi peserta rehabilitasi. Namun, di sisi lain, paradoks tetap muncul ketika masyarakat memandang rehabilitasi sebagai bentuk hukuman, bukan pemulihan. Tanggapan ini mencerminkan kesenjangan antara nilai normatif dan pendekatan humanis.

Dalam mengatasi paradoks ini, BNN Binjai mencoba mencari keseimbangan antara penerapan nilai-nilai agama dan pendekatan yang empatik. Mereka menyisipkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari program rehabilitasi, seperti ceramah dan kajian moral, dengan harapan peserta tidak hanya mendapatkan dukungan emosional tetapi juga motivasi spiritual. Meski demikian, beberapa peserta menyatakan bahwa kegiatan ini kadang membuat mereka merasa dihakimi atau ditekan untuk mengikuti norma yang kaku. Tantangan ini menggambarkan betapa sulitnya menggabungkan pendekatan humanis dengan nilai-nilai normatif yang ketat.

Pendekatan human relations yang diterapkan BNN berupaya membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta program, sehingga mereka merasa didukung tanpa tekanan. Dalam wawancara, petugas BNN mengungkapkan bahwa mereka mencoba memahami kebutuhan psikologis peserta secara individual. Hal ini membantu membangun kepercayaan yang lebih kuat antara petugas dan peserta, serta mengurangi stigma yang kerap melekat pada pengguna narkoba. Akan tetapi, dari sudut pandang masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, pendekatan yang terlalu toleran ini bisa saja dipersepsikan sebagai bentuk pembiaran.

Untuk mengatasi ketidaksesuaian ini, BNN Binjai berupaya memperkuat pesan moral dalam setiap sesi edukasi. Mereka memberikan pemahaman kepada peserta bahwa kesehatan dan perubahan hidup yang positif adalah bagian penting dari tanggung jawab pribadi. Dalam wawancara, seorang peserta menyebutkan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami bahwa pemulihan bukan hanya untuk menghindari kecaman sosial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Dengan menyeimbangkan aspek humanis dan pesan moral, BNN berusaha menciptakan metode rehabilitasi yang diterima oleh peserta sekaligus mengurangi resistansi dari masyarakat.

Teori hubungan manusiawi yang digunakan BNN dalam edukasi anti-narkoba di Binjai memberikan ruang bagi fleksibilitas dan penerimaan individu. Dalam wawancara, beberapa petugas menyatakan bahwa setiap peserta datang dengan latar belakang dan pengalaman berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang mereka terapkan tidak bisa seragam. Hal ini menunjukkan bagaimana teori hubungan manusiawi dapat berkembang dalam konteks rehabilitasi narkoba, dengan memperhatikan kebutuhan individu tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar yang dipegang oleh masyarakat.

Paradoks juga muncul ketika tokoh agama menyampaikan kekhawatiran bahwa pendekatan humanis ini akan melemahkan sikap tegas masyarakat terhadap narkoba. Tokoh agama yang diwawancarai merasa bahwa dukungan empatik berpotensi menurunkan kesadaran akan bahaya narkoba jika tidak diimbangi dengan penyampaian yang jelas tentang

dampak buruknya. Hal ini menjadi dilema bagi BNN yang berupaya menyampaikan pendekatan humanis tanpa mereduksi pesan utama edukasi anti-narkoba, yaitu bahwa narkoba harus di jauhi.

Pengembangan teori hubungan manusiawi dalam konteks ini mengharuskan adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai lokal. BNN Binjai mengembangkan pendekatan berbasis hubungan manusiawi yang tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi moral. Petugas yang diwawancarai menyebutkan bahwa metode ini efektif dalam memberikan pemahaman secara bertahap kepada peserta. Penyesuaian ini memungkinkan peserta merasa diterima dan didukung, sekaligus memiliki kesadaran akan dampak narkoba secara personal dan sosial.

BNN Binjai berusaha menjembatani paradoks ini dengan metode yang lebih adaptif. Mereka mengupayakan pendekatan humanis yang sejalan dengan ekspektasi masyarakat dan tetap menghargai nilai-nilai agama. Dengan demikian, program edukasi anti-narkoba yang mereka jalankan menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta, sekaligus tidak mengabaikan norma masyarakat yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai Islam dan pendekatan human relations dapat menghasilkan model rehabilitasi yang lebih efektif di Kota Binjai.

Pembahasan

Efektivitas Pendekatan Human Relations yang Berbasis Keislaman dalam Meningkatkan Kesadaran Anti-Narkoba

Pendekatan human relations dalam program edukasi anti-narkoba di Kota Binjai menawarkan model rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku tetapi juga pada peningkatan kesadaran melalui hubungan interpersonal dan dukungan emosional. Teori hubungan manusiawi ini menekankan pentingnya hubungan empatik antara petugas BNN dan peserta program. Salah satu petugas BNN yang diwawancarai menyatakan bahwa pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang terbuka bagi peserta, di mana mereka dapat berbicara bebas tentang tantangan yang dihadapi selama proses rehabilitasi. Lingkungan yang ramah ini memainkan peran penting dalam menciptakan rasa diterima, yang membantu mengurangi stigma yang sering dihadapi oleh pengguna narkoba.

Dari sisi peserta program, pendekatan human relations yang diterapkan BNN memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran diri dan keinginan untuk pulih. Salah seorang peserta menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh petugas membuatnya merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengubah hidupnya. Dalam konteks ini, teori hubungan manusiawi berhasil membangun kepercayaan yang diperlukan untuk menciptakan hubungan yang kuat antara peserta dan petugas, yang memungkinkan peserta merasa nyaman dan lebih responsif terhadap edukasi yang diberikan.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendekatan human relations di BNN Binjai memperkuat dampak pendekatan ini terhadap kesadaran anti-narkoba. Salah satu nilai Islam yang ditekankan adalah pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari hal-hal yang merusak diri sendiri. BNN menyisipkan pesan moral ini dalam kegiatan edukasi, yang disampaikan melalui pendekatan yang penuh empati. Seorang tokoh agama yang diwawancarai menyebutkan bahwa nilai-nilai Islam yang disampaikan dengan pendekatan humanis lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta dibandingkan pendekatan normatif yang cenderung menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam pendekatan human relations dapat meningkatkan kesadaran peserta tanpa menimbulkan perasaan dihakimi.

Pendekatan human relations yang berbasis keislaman juga membantu menciptakan penerimaan masyarakat yang lebih luas terhadap program BNN di Binjai. Dalam wawancara dengan masyarakat sekitar, banyak yang menyatakan bahwa program rehabilitasi yang mengedepankan pendekatan empatik memberikan pandangan baru mengenai rehabilitasi, bukan sekadar bentuk hukuman. Beberapa warga menyatakan bahwa mereka kini melihat program BNN sebagai upaya positif yang mendukung pemulihan dan perbaikan diri, bukan sebagai tindakan punitif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan human relations yang berbasis keislaman telah berhasil meruntuhkan stigma yang selama ini melekat pada program rehabilitasi narkoba.

Meskipun pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan, BNN Binjai tetap menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan human relations. Beberapa petugas menyebutkan bahwa masyarakat yang lebih konservatif terkadang masih menganggap bahwa edukasi anti-narkoba seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang tegas. Tantangan ini mengharuskan BNN untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang penuh empati dan tidak menghakimi, agar dapat diterima baik oleh peserta maupun masyarakat yang memiliki pandangan religius yang kuat.

Efektivitas pendekatan ini juga terlihat dari respons peserta program yang merasa lebih terhubung secara emosional dengan petugas BNN. Pendekatan yang empatik memungkinkan para peserta untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah mereka, yang pada akhirnya membantu petugas dalam memberikan edukasi yang lebih relevan

dan kontekstual. Dalam wawancara, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih terdorong untuk mendengarkan nasihat petugas karena mereka merasakan perhatian dan keinginan tulus dari para petugas untuk membantu. Ini menunjukkan bahwa pendekatan human relations yang berbasis nilai Islam menciptakan ikatan yang lebih dalam antara peserta dan petugas.

Pengembangan teori hubungan manusiawi dalam konteks edukasi anti-narkoba ini memberikan kontribusi baru bagi BNN Binjai dalam menjalankan program rehabilitasi yang inklusif. Dengan memperhatikan kebutuhan emosional peserta, pendekatan human relations berbasis nilai keislaman tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memberikan dukungan moral yang diperlukan oleh peserta untuk menjaga komitmen mereka dalam menjalani program. Pendekatan ini memungkinkan peserta merasa bahwa mereka diterima dalam komunitas yang peduli dan mendukung, yang memainkan peran penting dalam keberhasilan program rehabilitasi.

Selain itu, teori hubungan manusiawi dalam konteks ini memberikan perspektif baru mengenai efektivitas edukasi anti-narkoba berbasis agama. Pendekatan ini memungkinkan pesan moral Islam untuk disampaikan dengan cara yang lebih lembut dan tidak menghakimi, sehingga mudah diterima oleh peserta. Masyarakat yang diwawancarai juga menyatakan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap, karena para peserta merasa didukung, bukan dihakimi. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai agama dengan teori hubungan manusiawi adalah strategi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran anti-narkoba di kalangan masyarakat Binjai.

Namun, integrasi ini memerlukan penyesuaian agar tetap sesuai dengan konteks lokal masyarakat Binjai. Dalam wawancara dengan petugas BNN, mereka menyatakan bahwa penting untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan penuh empati, terutama kepada peserta yang memiliki pengalaman buruk dengan stigma sosial. Dengan demikian, pengembangan teori hubungan manusiawi dalam program ini tidak hanya berfokus pada dukungan emosional tetapi juga pada penyesuaian terhadap kebutuhan moral dan sosial peserta program.

Secara keseluruhan, pendekatan human relations berbasis keislaman ini telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap program edukasi anti-narkoba. Dukungan emosional yang diberikan oleh petugas, dikombinasikan dengan pesan moral Islam yang disampaikan secara moderat, telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan sikap peserta program. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan dalam program rehabilitasi narkoba di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

Integrasi antara teori hubungan manusiawi dan nilai-nilai keislaman juga membuka peluang bagi pengembangan model edukasi yang lebih inklusif di masa depan. Pendekatan ini memungkinkan BNN untuk tidak hanya mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba secara praktis, tetapi juga memberikan solusi yang relevan dan diterima secara kultural. Dengan memperhatikan aspek emosional dan moral, BNN Binjai dapat lebih efektif dalam menjalankan program edukasi anti-narkoba yang tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta tetapi juga menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat.

PENUTUP

Paradoks antara nilai keislaman yang tegas dan pendekatan humanis yang empatik dalam program edukasi anti-narkoba BNN di Kota Binjai menunjukkan tantangan yang kompleks. BNN berupaya menjaga keseimbangan antara penerapan nilai-nilai agama dan pendekatan hubungan manusiawi dalam rehabilitasi narkoba. Nilai-nilai Islam berperan sebagai motivasi moral yang kuat bagi peserta untuk pulih, sementara pendekatan human relations membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi peserta. Melalui kombinasi ini, BNN berupaya menumbuhkan kesadaran anti-narkoba yang sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Efektivitas pendekatan human relations yang berbasis nilai keislaman terlihat dari respons positif peserta program. Banyak peserta merasa lebih diterima dan didukung dalam proses pemulihan, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendekatan ini juga mengurangi stigma terhadap pengguna narkoba di masyarakat. Namun, bagi sebagian masyarakat yang konservatif, pendekatan humanis ini mungkin terlihat terlalu permisif, menimbulkan persepsi bahwa rehabilitasi tidak cukup tegas dalam menghadapi masalah narkoba.

Paradoks yang muncul dalam program ini berhasil dikelola oleh BNN dengan cara mengintegrasikan kegiatan keagamaan yang moderat dan tidak menghakimi. Kegiatan seperti ceramah agama dan tadarus Al-Qur'an membantu peserta mendalami ajaran agama tanpa merasakan tekanan berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan human relations yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran anti-narkoba di kalangan peserta dan masyarakat secara lebih luas, terutama di wilayah yang

masyarakatnya menjunjung tinggi nilai agama.

Secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan model yang inklusif dan adaptif bagi program rehabilitasi anti-narkoba di Binjai. Integrasi antara teori hubungan manusiawi dan nilai keislaman bukan hanya memberikan dampak jangka pendek dalam proses rehabilitasi tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan program edukasi yang lebih berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek emosional dan moral, BNN Binjai berhasil membangun kesadaran anti-narkoba yang kuat di kalangan peserta dan menciptakan model yang relevan bagi daerah lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Daulay, N., & Nasution, Z. (2023). Islam and The Role of Private Universities in Preventing Drug Abuse in The District Asahan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Andari, S. (2020). Pengetahuan Masyarakat Tentang Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Institusi Penerima Wajib Laport di Surabaya. *Sosio Konsepsia*, 9(1), 1–16.
- Ardimen, A., Hadiarni, H., Murisal, M., Hardivizon, H., & Tanjung, R. F. (2024). Construction of Religious Counselling Theory from The Perspective of The Qur'an. *British Journal of Guidance & Counselling*, 52(5), 877–886.
- Darmayatra, M. A. (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pemasarakatan dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1367–1389.
- Dian, R., Pakpahan, K., & Pakpahan, E. F. (2024). Process of Confiscation of Assets Proceeding from Crime of Selling Narcotics Carried Out by The National Narcotics Agency of Aceh Province. *JUSTICES: Journal of Law*, 3(1), 1–12.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publishing.
- Hidayat, T. (2023). Beyond Medicine: A Comparative Study on Therapeutic Education and Islamic Spiritual Care in Patient Recovery. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 129–138.
- Kirana, G. E. C., & Hafidz, H. (2023). Optimizing Character Education and Religious Education in Dolly Localization Area. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 167–173.
- Matondang, A. R., Sazali, H., & Zainun, Z. (2024). Exploration of Simulacra in Moderation Messages: Analysis of Salafi Dakwah on Youtube. *Journal La Sociale*, 5(3), 590–604.
- Merriam, S. B., & Robin S. Grenier. (2019). *Qualitative Research Practice: Examples for Discussion and Analysis*. Jossey-Bass.
- Nashuha, M. (2024). Zulna Fiqih Siyasah on BNN's Duties in Overcoming Drug Trafficking According to BNN Regulation Number 5 Of 2020 (Case Study of Tanjung Selamat District, Padang Tualang District, Langkat Regency). *Journal Equity of Law and Governance*, 6(1), 23–33.
- Noyes, J., Booth, A., Cargo, M., Flemming, K., Harden, A., Harris, J., Garside, R., Hannes, K., Pantoja, T., & Thomas, J. (2019). Qualitative Evidence. *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions*, 525–545.
- Sukandar, A. A., & Hori, M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. CV Cendikia Press.
- Swaradesy, R. G. (2022). Hubungan Manusia dan Teknologi dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (Studi Film Say Hello to Yellow karya BW Purba Negara). *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 17–30.